

**PENGARUH RASIO CAMEL, INFLASI DAN  
NILAI TUKAR UANG TERHADAP  
*RETURN SAHAM***

**(Studi Empiris: Bank yang terdaftar di BEI)**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**TRI GUNAWAN  
NIM. C2C607144**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2012**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Tri Gunawan  
Nomor Induk Mahasiswa : C2C607144  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis /Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH RASIO CAMEL, INFLASI  
DAN NILAI TUKAR UANG TERHADAP  
RETURN SAHAM**

Dosen Pembimbing : Drs. Agustinus Santosa Adiwibowo, M.Si., Akt.

Semarang, 21 Mei 2012

Dosen Pembimbing,

(Drs. Agustinus Santosa Adiwibowo, M.Si., Akt.)

NIP. 19581010 198603 1005

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Mahasiswa : Tri Gunawan

Nomor Induk Mahasiswa : C2C607144

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis /Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH RASIO CAMEL, INFLASI  
DAN NILAI TUKAR UANG TERHADAP  
RETURN SAHAM**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 14 Juni 2012**

Tim penguji

1. Drs. A. Santosa Adiwibowo, M.Si., Akt. (.....)

2. Dr. Endang Kiswara, M.Si., Akt. (.....)

3. Andri Prastiwi, S.E., M.Si., Akt. (.....)

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Tri Gunawan, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Pengaruh Rasio CAMEL, Inflasi dan Nilai Tukar Uang Terhadap *Return* Saham (studi empiris: bank yang terdaftar di BEI) adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemungkinan terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 21 Mei 2011

Yang membuat pernyataan,

( Tri Gunawan )

NIM: C2C607144

## **ABSTRACT**

*This study aims to obtain empirical evidence about the effect of financial ratio toward stock return, which refers to study by Suardana (2007). Different to Suardana (2007) research, this study adds inflation and exchange rate variables which was proved significantly influence to stock return (Prihantini, 2009) Independent variables used in this study were capital adequacy ratio, non performing loan, operating expense to operating income, return on assets, loan to deposit ratio, inflation and exchange rate, year observation from 2008-2010. Dependent variable used in this study was total stock return.*

*This study used quantitative method to financial statement of banking companies listed in Indonesia Bursa Efek Indonesia period 2008-2010. By using purposive sampling method, it's found 21 firm's sample with 63 observation. Data analysis was performed with the classical assumption and hypothesis testing with multiple linear regression method.*

*The result of this study indicated that partially only inflation that influences negatively significant to the stock return of go public banking companies in the Bursa Efek Indonesia. While the result of partial test for CAR, NPL, OEOI, ROA, LDR and exchange rate showed that partially they didn't influence significantly to the stock return of go public banking companies in the Bursa Efek Indonesia. The result for the simultaneous test showed that there is influence between CAR, NPL, OEOI, ROA, LDR, inflation and exchange rate to the stock return of go public banking companies in the Indonesia Stock Exchange (IDX). The influence is 37,1 %. The other 62,9 % influenced by another factor outside the research or the regression model. The implications of this study showed that financial performances on certain economic conditions, does not influences to decision of investors in capital market.*

**Keywords:** *capital adequacy ratio, non performing loan, operating expense to operating income, return on assets, loan to deposit ratio, inflation exchange rate and stock return*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap *return* saham, yang mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Suardana (2007). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Suardana (2007), penelitian ini menambahkan variabel inflasi dan nilai tukar uang yang terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham (Prihantini, 2009). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *capital adequacy ratio*, *non performing loan*, *operating expense to operating income*, *return on assets*, *loan to deposit ratio*, inflasi dan nilai tukar uang, tahun observasi dari 2008-2010. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return* saham.

Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif terhadap laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2008-2010. Dengan metode *purposive sampling* diperoleh 21 sampel perusahaan dengan 63 observasi. Analisis data dilakukan dengan uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis dengan metode regresi linear berganda.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial hanya inflasi yang berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan untuk CAR, NPL, OEOI, ROA, LDR dan nilai tukar uang tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji secara simultan menunjukkan terdapat pengaruh antara CAR, NPL, OEOI, ROA, LDR, inflasi dan nilai tukar uang secara bersama-sama terhadap perubahan harga saham perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia. Besarnya pengaruh tersebut adalah 37,1 %. Sedangkan sisanya sebesar 62,9 % dipengaruhi faktor lain di luar penelitian atau di luar persamaan regresi. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan pada kondisi tertentu, tidak berpengaruh terhadap keputusan investor di pasar modal.

**Kata kunci:** *capital adequacy ratio*, *non performing loan*, *operating expense to operating income*, *return on assets*, *loan to deposit ratio*, inflasi, nilai tukar uang dan *return* saham

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan skripsi dengan judul **“PENGARUH RASIO CAMEL, INFLASI DAN NILAI TUKAR UANG TERHADAP RETURN SAHAM”** ini dapat terselesaikan.

Skripsi ini tidak mungkin terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan, bantuan, serta doa dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, Msi., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
2. Drs. Agustinus Santosa Adiwibowo, MSi., Akt., selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan banyak waktu, sangat sabar dalam membimbing, memberikan banyak pengetahuan, saran dan dukungan tidak hanya dalam penulisan skripsi ini namun juga pengalaman dan pengetahuan yang berguna bagi penulis serta menjadi motivator dan inspirator bagi penulis.
3. Dr. H. Abdul Rahman SE, Msi., Akt. selaku Dosen Wali yang telah banyak membantu penulis selama menjadi mahasiswa di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

4. Dr. Endang Kiswara, M.Si., Akt. dan Andri Prastiwi, S.E., M.Si., Akt. selaku tim penguji skripsi yang banyak memberikan saran untuk perbaikan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
6. Kepada orang tua saya bapak Samidi dan ibu Surtinah yang sangat saya sayangi, cintai, kagumi sebagai panutan dalam hidup. Terima kasih atas kasih sayang, pengetahuan, pengalaman, pelajaran hidup dan semua yang telah diberikan kepada penulis yang tak terhingga jumlahnya serta doa yang telah diberikan. Semoga penulis dapat membalas semua itu walaupun tidak sebanding dengan apa yang telah diberikan kepada penulis.
7. Kakak saya Anik, Dyah, Adit, Adrian serta adik saya Murni yang sangat perhatian, pengertian dengan saya yang butuh banyak bimbingan dan saran serta selalu memberikan motivasi yang positif.
8. Para sahabat di bangku kuliah: Ageng, Dhema, Tito, Glifandi, Dwi, Pungki, Abhie, Della, Rida, Anggi, Tia, Sawitri, Jenia, Mbak Anyta, Nina, Oshin, Zizah, Desie, Himah, Kunthi, dll yang tidak dapat disebutkan persatu. Terima kasih untuk kebersamaan, persahabatan, inspirasi, dan motivasi selama ini
9. Sahabat-sahabat SMA: Unto, Gajah, Bebek, Jaran, Mbroti dan Cino yang selalu berbagi kebahagiaan dan keluh kesah dalam penyusunan tugas akhir.



10. Teman-teman Akuntansi Reguler II angkatan 2007 kelas A dan B.

Terima kasih untuk kekeluargaan, kebersamaan, dan kekompakan kalian.

11. Semua pihak yang telah sangat membantu namun tidak bisa penulis

sebutkan satu persatu. Terima kasih untuk sekecil apapun doa yang kalian berikan.

Penulis memohon maaf sekiranya penyajian maupun pembahasan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, khususnya bidang akuntansi.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, Mei 2012

Penulis,

Tri Gunawan

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO:**

*“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”*

*(Q.S. Al – Insyirah: 6 – 8)*

*“Bersyukurlah dengan keadaanmu saat ini,  
dan motivasilah dirimu untuk menggapai harapan dan kesuksesan”*

*“Suksesmu adalah kristalisasi dari usaha dan doa yang kau panjatkan”*

### **PERSEMBAHAN**

*Skripsi ini kupersembahkan untuk Bapak dan Ibu tercinta  
Kakak-kakakku, adik dan keponakan  
serta orang-orang yang senantiasa mendukungku  
Terima kasih untuk doa, dukungan, kasih sayang, kesempatan, bekal ilmu  
yang diberikan kepada penulis. Semoga penulis diberi kesempatan  
untuk membahagiakan kalian.*

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
<i>ABSTRACT</i> .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	x
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR .....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I    PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan.....	7
1.4 Manfaat .....	7
1.5 Sistematika Penulisan .....	8
BAB II   TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Landasan Teori .....	10
2.1.1 Teori Sinyal ( <i>Signalling Theory</i> ).....	10
2.1.2 <i>Efficient Market Theory (Efficient Market Hypothesis /</i> <i>EMH)</i> .....	11
2.1.3 Bank .....	13
2.1.4 Saham.....	15

2.1.5	<i>Return Saham</i> .....	16
2.1.6	Komponen CAMEL .....	18
2.1.6.1	Permodalan ( <i>Capital</i> ).....	18
2.1.6.2	Kualitas Aset ( <i>Asset Quality</i> ) .....	18
2.1.6.3	Manajemen ( <i>Management</i> ).....	19
2.1.6.4	Rentabilitas ( <i>Earning</i> ) .....	20
2.1.6.5	Likuiditas ( <i>Liquidity</i> ).....	21
2.1.7	Analisis Rasio CAMEL.....	21
2.1.7.1	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR).....	21
2.1.7.2	<i>Non Performing Loan</i> (NPL) .....	22
2.1.7.3	<i>Operating Expense to Operating Income</i> (OEOI) / Rasio BOPO .....	23
2.1.7.4	<i>Return on Asset</i> (ROA) .....	24
2.1.7.5	<i>Loans to Deposits Ratio</i> (LDR).....	25
2.1.8	Nilai Tukar Uang.....	26
2.1.9	Inflasi.....	27
2.2	Penelitian Terdahulu .....	29
2.3	Kerangka Pemikiran .....	33
2.4	Pengembangan Hipotesis .....	33
2.4.1	<i>Capital Adequacy Ratio</i> dengan <i>Return Saham</i> .....	33
2.4.2	<i>Non Performing Loan</i> dengan <i>Return Saham</i> .....	35
2.4.3	<i>Operating Expense to Operating Income</i> dengan <i>Return Saham</i> .....	36
2.4.4	<i>Return on Asset</i> dengan <i>Return Saham</i> .....	37
2.4.5	<i>Loans to deposits Ratio</i> dengan <i>Return Saham</i> .....	38
2.4.6	Inflasi dengan <i>Return Saham</i> .....	39
2.4.7	Nilai Tukar Uang dengan <i>Return Saham</i> .....	4

BAB III	METODE PENELITIAN .....	42
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	42
3.1.1	Variabel Dependen.....	43
3.1.1.1	<i>Return Saham</i> .....	43
3.1.2	Variabel Independen .....	44
3.1.2.1	<i>Capital Adequacy Ratio</i> .....	44
3.1.2.2	<i>Non Performing Loan</i> .....	44
3.1.2.3	<i>Operating Expense to Operating Income / Rasio BOPO</i> .....	45
3.1.2.4	<i>Return on Assets</i> .....	45
3.1.2.5	<i>Loan to Deposit Ratio</i> .....	46
3.1.2.6	Inflasi.....	46
3.1.2.7	Nilai Tukar Uang.....	46
3.2	Penentuan Populasi dan Sampel .....	47
3.3	Jenis dan Sumber Data.....	48
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	48
3.5	Metode Analisis Data .....	48
3.5.1	Analisis Statistik Deskriptif .....	48
3.5.2	Uji Asumsi Klasik .....	49
3.5.2.1	Uji Normalitas .....	49
3.5.2.2	Uji Multikolinearitas .....	50
3.5.2.3	Uji Autokorelasi .....	50
3.5.2.4	Uji Heteroskedastisitas.....	51
3.5.3	Uji Hipotesis.....	52
3.5.3.1	Persamaan Regresi Linier Berganda .....	53
3.5.3.2	Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t).....	54
3.5.3.3	Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	54

	3.5.3.4 Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	55
BAB IV	ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....	56
	4.1 Deskripsi Objek Penelitian .....	56
	4.1.1 Sampel Penelitian .....	56
	4.1.2 Deskripsi Variable Penelitian .....	57
	4.2 Hasil Analisis Data .....	66
	4.2.1 Hasil <i>Screening</i> Data .....	67
	4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	68
	4.2.2.1 Hasil Uji Normalitas.....	68
	4.2.2.2 Hasil Uji Multikolinieritas.....	69
	4.2.2.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	70
	4.2.2.4 Hasil Uji Autokorelasi.....	71
	4.2.3 Model Regresi.....	73
	4.2.4 Hasil Uji F.....	73
	4.2.5 Hasil Koefisien Determinasi.....	74
	4.2.6 Hasil Uji t.....	75
	4.2.6.1 Pengaruh CAR terhadap <i>Return</i> Saham .....	76
	4.2.6.2 Pengaruh NPL terhadap <i>Return</i> Saham.....	76
	4.2.6.3 Pengaruh OEOI terhadap <i>Return</i> Saham.....	76
	4.2.6.4 Pengaruh ROA terhadap <i>Return</i> Saham.....	77
	4.2.6.5 Pengaruh LDR terhadap <i>Return</i> Saham .....	77
	4.2.6.6 Pengaruh Inflasi terhadap <i>Return</i> Saham .....	77
	4.2.6.7 Pengaruh Nilai Tukar terhadap <i>Return</i> Saham....	78
	4.3 Intepretasi Hasil .....	78
BAB V	PENUTUP .....	84
	5.1 Simpulan .....	84
	5.2 Implikasi Teoritis .....	85

5.3 Implikasi Manajerial.....	85
5.4 Keterbatasan Penelitian dan Saran Penelitian Mendatang.....	85
DAFTAR PUSTAKA .....	87
LAMPIRAN.....	90

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Tingkat <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR).....	22
Tabel 2.2	Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan <i>Non Performing Loan</i> (NPL) .....	23
Tabel 2.3	Tingkat <i>Return On Asset</i> (ROA).....	25
Tabel 2.4	Penelitian Terdahulu .....	32
Tabel 3.1	Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	42
Tabel 4.1	Pendistribusian Sampel Penelitian.....	56
Tabel 4.2	Statistik Deskriptif .....	57
Tabel 4.3	Identifikasi <i>Outlier</i> Variabel.....	67
Tabel 4.4	Identifikasi Variabel Setelah Menggunakan Data <i>Outlier</i> .....	68
Tabel 4.5	Uji Normalitas <i>Multivariate</i> .....	69
Tabel 4.6	Uji Multikolinieritas .....	70
Tabel 4.7	Uji Heteroskedastisitas (Uji Gletjer) .....	71
Tabel 4.8	Uji Autokorelasi.....	72
Tabel 4.9	Uji <i>Runs Test</i> .....	72
Tabel 4.10	Model Penelitian.....	73
Tabel 4.11	Uji F Model Regresi ANOVA.....	74
Tabel 4.12	Koefisien Determinasi .....	75
Tabel 4.13	Uji t Model Regresi .....	75



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran .....	34
Gambar 4.1	Perubahan CAR .....	58
Gambar 4.2	Perubahan NPL .....	60
Gambar 4.3	Perubahan OEOI .....	61
Gambar 4.4	Perubahan ROA .....	62
Gambar 4.5	Perubahan LDR .....	63
Gambar 4.6	Perubahan Inflasi .....	64
Gambar 4.7	Perubahan Nilai Tukar Uang .....	65
Gambar 4.8	Perubahan <i>Return</i> Saham.....	66

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran A Daftar Perusahaan Sampel Penelitian.....	91
Lampiran B Data Variabel Independen 2008-2010 .....	92
Lampiran C Data Variabel Dependen 2008-2010.....	98
Lampiran D Hasil Pengolahan Data dengan SPSS .....	99

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal didefinisikan sebagai tempat terjadinya transaksi jual beli berbagai instrumen atau sekuritas jangka panjang. Pasar modal mempunyai peran penting dalam perekonomian suatu Negara bahkan pasar modal merupakan indikator kemajuan suatu Negara (Ang, 1997). Kehadiran pasar modal ini merupakan tempat yang potensial bagi perusahaan yang membutuhkan pendanaan jangka menengah atau jangka panjang. Sedangkan bagi pihak yang memiliki kelebihan dana pasar modal merupakan alternatif untuk berinvestasi.

Tujuan utama investasi di pasar modal adalah untuk menerima dividen (bagian laba setelah pajak yang dibagikan) dan *capital gain* (kenaikan harga saham). Keduanya haruslah lebih besar atau paling tidak sama dengan *return* (imbalan) yang dikehendaki *stockholder*. Menurut Jogianto (2000) Apabila kesempatan investasi mempunyai tingkat risiko yang lebih tinggi, maka investor akan mengisyaratkan tingkat keuntungan yang lebih tinggi pula. Dengan kata lain, semakin tinggi risiko suatu kesempatan investasi maka akan semakin tinggi pula tingkat keuntungan (*return*) yang diisyaratkan oleh investor.

Ang (1997) menyatakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi *return* suatu investasi yang pertama yaitu: faktor internal perusahaan seperti kualitas dan reputasi manajemennya, struktur permodalannya, struktur utang perusahaan dan sebagainya, kedua yaitu berkaitan dengan faktor eksternal perusahaan misalnya

yaitu pengaruh kebijakan moneter dan fiskal, perkembangan sektor industrinya. Faktor-faktor inilah yang nantinya akan mempengaruhi keputusan investor untuk melakukan investasi saham. Apabila faktor internal dan eksternal berada dalam keadaan yang baik maka investor akan tertarik untuk berinvestasi sehingga permintaan terhadap saham akan meningkat yang mengakibatkan harga saham meningkat pula.

Analisis fundamental mikro pada dasarnya adalah melakukan analisis historis terhadap kekuatan keuangan suatu perusahaan, proses ini sering juga disebut sebagai analisis perusahaan (*company analysis*). Data historis mencerminkan keadaan keuangan perusahaan pada periode yang telah lalu yang digunakan sebagai dasar untuk mengestimasi keadaan keuangan perusahaan di masa depan. Dalam *company analysis* para investor akan melakukan evaluasi terhadap laporan keuangan perusahaan dengan tujuan untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan, mengidentifikasi kecenderungan dan mengevaluasi efisiensi operasional serta memahami sifat dasar dan karakter operasional perusahaan (Ang, 1997).

Menilai kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan analisis rasio keuangan. Menurut Ang (1997), rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi lima yaitu:

- a. Rasio likuiditas yaitu rasio yang mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar relatif terhadap utang lancarnya.

- b. Rasio solvabilitas yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang perusahaan.
- c. Rasio profitabilitas yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva dan modal sendiri.
- d. Rasio aktivitas yaitu rasio yang mengukur seberapa jauh efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber dananya.
- e. Rasio pasar yaitu rasio yang mengukur harga pasar saham relatif terhadap nilai bukannya.

Dalam penelitian ini karena sampel penelitian adalah bank maka untuk mengukur kinerja perusahaan perbankan menggunakan analisis rasio-rasio CAMEL (*Capital, Assets quality, Management, Earnings, dan Liquidity*), yang mengacu pada Surat Edaran BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang Tata Cara Penilaian Kesehatan Bank dan Peraturan BI No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. *Capital* diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Assets quality* diproksikan dengan *Non Performing Loan (NPL)*, *Management* diproksikan dengan *Operating Expense to Operating Income (OEIO)*, *Earnings* diproksikan dengan *Return On Assets (ROA)*, dan *Liquidity* diproksikan dengan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*.

Apabila investor mendapat *return* saham yang tinggi dari perusahaan perbankan yang memiliki rasio CAMEL yang baik, itu berarti bahwa pasar merespon positif terhadap kondisi kesehatan bank tersebut. Namun apabila rasio CAMEL ini tidak mempengaruhi *return* saham, dapat diartikan bahwa pasar

kurang meresponnya atau pelaku pasar mempunyai informasi yang dianggap lebih relevan baginya untuk menentukan keputusan investasinya (Suardana, 2007).

Selain informasi mengenai tingkat kesehatan bank, faktor lain yang mampu mempengaruhi respon pasar terhadap investasi saham adalah faktor eksternal perusahaan, salah satunya yaitu faktor makro ekonomi. Faktor makro ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kebijakan moneter yang berupa nilai tukar uang (kurs) dan tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia. Ketika melakukan investasi dalam bentuk saham seorang investor pasti akan membeli saham yang efisien, yang dapat memberikan *return* saham yang maksimal, serta saham tersebut mempunyai nilai risiko yang minimal. Investor tentunya tidak akan memilih saham yang tidak memberikan *return* yang maksimal dan mengandung nilai risiko yang cukup tinggi. Harga suatu saham dapat naik dapat pula turun. Hal tersebut sepenuhnya harus dipahami oleh investor. Oleh karena itu seorang investor yang akan berinvestasi dalam saham harus memperhatikan pula keadaan inflasi maupun nilai tukar uang.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Suardana (2007) yang meneliti pengaruh rasio CAMEL terhadap *return* saham pada tahun 2003-2005. Variabel penelitian yang digunakan oleh Suardana adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Risked Assets* (RORA), *Operating Expense to Operating Income* (OEOI), *Earning per Share* (EPS), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *return* saham. Hasil dari penelitian ini yaitu variabel independen CAR, RORA, OEOI, EPS dan LDR secara simultan berpengaruh

signifikan terhadap *return* saham dan secara parsial diketahui hanya variabel CAR yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Suardana (2007) yang menganalisis *return* saham dengan menggunakan rasio-rasio keuangan: *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Risked Assets* (RORA), *Operating Expense to Operating Income* (OEIO), *Earning per Share* (EPS), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dalam penelitian ini beberapa variabel penelitian diganti yaitu: variabel *Return on Risked Assets* diganti dengan *Non Performing Loan* dan variabel *Earning per Share* diganti dengan *Return On Assets*.

Penelitian yang dilakukan oleh Suardana (2007) hanya menganalisis *return* saham berdasar faktor internal saja, sedangkan menurut Ang (1997) terdapat dua faktor yang mempengaruhi *return* saham yaitu faktor internal dan eksternal. Oleh karena itu dalam penelitian ini ditambahkan faktor eksternal yang berupa kebijakan moneter untuk menganalisis *return* saham. Kebijakan moneter di proksikan dengan menggunakan variable inflasi dan nilai tukar uang. Tambahan variabel ini didasarkan pada penelitian Prihantini (2009) yang meneliti pengaruh inflasi, nilai tukar, ROA, DER, CR terhadap *return* saham. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa inflasi, nilai tukar, dan DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan ROA dan CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Dalam hal ini peneliti hanya menggunakan dua variabel yang digunakan oleh Prihantini (2009) yaitu inflasi dan nilai tukar yang merupakan analisis faktor eksternal, sedangkan analisis faktor internal peneliti menggunakan rasio-rasio CAMEL yang digunakan oleh Suardana

(2007). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh faktor internal perusahaan (mikro ekonomi) yang ditunjukkan oleh analisis CAMEL dan faktor eksternal (makro ekonomi) yang ditunjukkan oleh inflasi dan nilai tukar uang berpengaruh terhadap *return* saham.

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan lembaga keuangan perbankan yang terdaftar di BEI. Pada penelitian ini menggunakan data laporan keuangan pada periode 2008-2010 sehingga diharapkan mampu memberikan hasil yang lebih aktual dan akurat.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya maka dilakukan penelitian dengan judul:

**“PENGARUH RASIO CAMEL, INFLASI DAN NILAI TUKAR UANG TERHADAP *RETURN* SAHAM”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas diatas, maka perumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Apakah *capital adequacy ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham?
2. Apakah *non performing loan* berpengaruh negatif terhadap *return* saham?
3. Apakah *operating expense to operating income* berpengaruh negatif terhadap *return* saham?
4. Apakah *return on assets* berpengaruh positif terhadap *return* saham?



5. Apakah *loans to deposit ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham?
6. Apakah inflasi berpengaruh negatif terhadap *return* saham?
7. Apakah nilai tukar uang berpengaruh negatif terhadap *return* saham?

### 1.3 Tujuan

Berdasarkan permasalahan dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *capital adequacy ratio* terhadap *return* saham.
2. Untuk menganalisis pengaruh *non performing loan* terhadap *return* saham.
3. Untuk menganalisis pengaruh *operating expense to operating income* terhadap *return* saham.
4. Untuk menganalisis pengaruh *return on assets* terhadap *return* saham.
5. Untuk menganalisis pengaruh *loans to deposits ratio* terhadap *return* saham.
6. Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap *return* saham.
7. Untuk menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap *return* saham.

### 1.4 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi hasil literatur sebagai bukti empiris dibidang akuntansi keuangan dan pasar modal yang

dapat dijadikan referensi untuk penelitian mendatang yang masih ada hubungannya dengan penelitian ini.

2. Bagi pihak perbankan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi pihak manajemen perbankan dalam penetapan kebijakan terutama menyangkut keuangan dan kebijakan lain terutama berdasarkan analisis rasio CAMEL.
3. Bagi pihak investor, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam melakukan prediksi *return* saham, yang pada akhirnya dapat memberikan sumbangan informasi bagi pihak investor untuk mengambil keputusan melakukan investasi atau tidak.
4. Bagi pihak regulator, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam pembuatan keputusan mengenai tingkat kesehatan bank.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

### **BAB I           PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan bagian awal dalam penulisan ini yang menyajikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II          TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menguraikan teori-teori yang melandasi penelitian ini yang digunakan sebagai dasar dalam melakukan analisis terhadap permasalahan yang ada, penelitian terdahulu serta hipotesis penelitian.

### BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang metode yang digunakan dalam penelitian, populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

### BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan mengenai hasil dari analisis data serta pembahasannya.

### BAB V PENUTUP

Bab ini menjelaskan simpulan penelitian yang dibuat berdasarkan hasil penelitian serta memberikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)**

Informasi mengenai kondisi perusahaan sangat dibutuhkan oleh investor dan hendaknya para pelaku bisnis menyediakan informasi tersebut. Informasi ini berisi keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang suatu perusahaan. Informasi yang lengkap, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Apabila pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar.

Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga saham pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, dimana pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai sinyal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam harga saham, dimana harga saham menjadi naik sehingga *return* saham juga akan meningkat.

Teori sinyal (*signalling theory*) menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada

pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi. Perusahaan lebih mengetahui kondisi dan prospek yang akan datang yang akan dialami perusahaan daripada pihak luar (investor, kreditor). Oleh karena itu, perusahaan merasa perlu untuk memberikan informasi kepada investor. Asimetri informasi dapat terjadi di antara dua kondisi yaitu perbedaan informasi yang kecil sehingga tidak mempengaruhi manajemen, atau perbedaan yang sangat signifikan sehingga dapat berpengaruh terhadap manajemen dan *return* saham (Purwasih, 2010).

Teori sinyal juga mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik atau pun pihak yang berkepentingan lainnya (contoh: investor). Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan, laporan kegiatan yang telah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik, atau bahkan dapat berupa promosi serta informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain. Dengan adanya informasi tersebut diharapkan akan mempengaruhi keputusan investor untuk berinvestasi sehingga nantinya akan berdampak pada *return* saham.

### **2.1.2 *Efficient Market Theory (Efficient Market Hypothesis/EMH)***

Menurut Jogiyanto (2003), kunci untuk mengukur pasar yang efisien adalah hubungan antara harga saham dengan informasi. Informasi yang digunakan untuk menilai keefektifitasan pasar yaitu informasi yang memiliki

keterkaitan dengan sekuritas tersebut. Menurut Fama (dalam Jogiyanto, 2003) informasi yang digunakan untuk menilai keefektifitasan pasar yaitu: informasi masa lalu, informasi yang sekarang sedang dipublikasikan dan informasi privat. Karakteristik suatu pasar modal yang efisien yaitu terdapatnya investor-investor yang berpengetahuan luas dan tersedianya informasi yang memadai sehingga mereka dapat merespon secara cepat atas informasi baru yang terjadi di pasar.

Fama (dalam Jogiyanto, 2003) menyajikan tiga macam bentuk utama dari efisiensi pasar berdasarkan ketiga macam bentuk dari informasi, yaitu:

1. Efisiensi pasar bentuk lemah (*weak form*)

Pasar dikatakan efisien dalam bentuk lemah jika harga-harga dari sekuritasnya secara penuh mencerminkan (*fully reflect*) informasi masa lalu. Informasi masa lalu ini merupakan informasi yang sudah terjadi. Bentuk efisiensi pasar secara lemah ini berkaitan dengan *random walk theory* yang menyatakan bahwa data masa lalu tidak berhubungan dengan nilai sekarang. Jika pasar efisien dalam bentuk lemah, maka harga-harga masa lalu tidak dapat digunakan untuk memprediksi harga saat ini. Hal tersebut berarti bahwa untuk pasar efisien bentuk lemah, investor tidak dapat menggunakan informasi masa lalu untuk mendapatkan *abnormal return*.

2. Efisiensi pasar bentuk setengah kuat (*semistrong form*)

Pasar dikatakan efisien dalam bentuk setengah kuat jika harga-harga sekuritasnya secara penuh mencerminkan (*fully reflect*) semua

informasi yang dipublikasikan (*all publicly available information*) termasuk informasi yang berada di laporan-laporan keuangan emiten.

3. Efisiensi pasar bentuk kuat (*strong form*)

Pasar dikatakan efisien dalam bentuk kuat jika harga-harga dari sekuritasnya secara penuh mencerminkan (*fully reflect*) semua informasi yang tersedia termasuk informasi yang privat. Jika pasar efisien dalam bentuk ini, maka tidak ada individual investor atau grup dari investor yang dapat memperoleh keuntungan tidak normal (*abnormal return*) karena mempunyai informasi privat. Investor selalu membutuhkan informasi mengenai kondisi pasar dan kondisi perusahaan yang menjadi tempat investasi investor. Tersedianya informasi yang cepat dan akurat mengenai peningkatan kinerja perusahaan, melalui peningkatan rasio CAMEL dari tahun ke tahun dapat mempengaruhi terjadinya peningkatan *return* saham.

### **2.1.3 Bank**

Pengertian bank berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 7 Tahun 1992 sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Sedangkan menurut Stuart (dalam Suyatno, 1999) menyatakan bahwa:

“Bank adalah suatu badan yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan kredit, baik dengan alat-alat pembayarannya sendiri atau dengan uang yang diperoleh dari orang lain, maupun dengan jalan mengedarkan alat-alat penukar baru berupa uang giral.”

Jadi dapat dikatakan bahwa bank merupakan pelaku kegiatan moneter suatu Negara. Fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat.

Bank yang beroperasi di Indonesia pada dasarnya dikelompokkan menjadi bank umum dan bank perkreditan rakyat serta Bank Indonesia sebagai bank sentral. Sehingga sebagai konsekuensi diundangkannya UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan menggantikan UU No. 14 Tahun 1967 bank yang sebelumnya beroperasi sebagai bank tabungan, bank pembangunan dan bank koperasi, dikelompokkan menjadi bank umum. Bank pasar, bank desa, lembaga kredit pedesaan setelah mendapat pengukuhan dari Menteri Keuangan berubah menjadi Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Jenis bank menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 adalah sebagai berikut (Kasmir, 2004):

a. Bank Umum

Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran dan berfungsi sebagai *agent of development* yang bertujuan meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.



#### b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, yang dalam pelaksanaan kegiatan usahanya dapat secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah.

#### **2.1.4 Saham**

Samsul (2006) menyebutkan bahwa saham merupakan tanda bukti kepemilikan sebuah perusahaan. Bukti suatu pihak disebut sebagai pemegang saham adalah apabila mereka sudah tercatat sebagai pemegang saham dalam buku yang disebut Daftar Pemegang Saham (DPS). Pada umumnya DPS disajikan beberapa hari sebelum RUPS diselenggarakan dan setiap DPS dapat melihat DPS tersebut. Sedangkan Ang (1997) menyatakan bahwa saham adalah surat berharga sebagai bukti penyertaan atau pemilikan individu maupun institusi dalam suatu perusahaan. Makna "surat berharga" adalah sesuatu yang mempunyai nilai dan tentunya dapat diperjualbelikan. Nilai suatu saham berdasarkan fungsinya di bagi menjadi tiga yaitu: nilai nominal, nilai dasar, dan nilai pasar. Menurut Jogiyanto (2003) saham dibagi menjadi dua yaitu: saham preferen dan saham biasa.

1. Saham preferen mempunyai sifat gabungan antara obligasi dan saham biasa. Seperti obligasi yang membayarkan bunga atas pinjaman, saham preferen juga memberikan hasil tetap berupa dividen preferen. Dalam hal likuidasi pemegang saham preferen di bawah pemegang obligasi. Jika dibandingkan dengan saham biasa, saham preferen memiliki beberapa

kelebihan, yaitu hak untuk menerima dividen secara tetap dan hak pembayaran terlebih dahulu jika terjadi likuidasi.

## 2. Saham biasa

Hak pemegang saham biasa:

### a. Hak kontrol saham biasa

Hak pemegang saham biasa untuk memilih pimpinan dalam perusahaan. Hal tersebut dapat diartikan bahwa pemegang saham biasa memiliki kontrol untuk menentukan siapa yang akan memimpin perusahaan tersebut

### b. Hak menerima pembagian keuntungan

Hak pemegang saham untuk menerima bagian dari keuntungan perusahaan.

### c. Hak *preemptive*

Hak untuk mendapatkan persentase kepemilikan yang sama jika perusahaan mengeluarkan tambahan jumlah lembar saham. Hak *preemptive* memberikan prioritas kepada pemegang saham lama untuk membeli tambahan saham yang baru, sehingga persentase kepemilikan pemegang saham lama tidak berubah.

### **2.1.5. Return Saham**

Ang (1997) menyatakan bahwa *return* saham adalah tingkat keuntungan yang dinikmati oleh investor atas suatu investasi yang dilakukan. *Return* saham memungkinkan seorang investor untuk membandingkan keuntungan aktual ataupun keuntungan yang diharapkan yang disediakan oleh berbagai saham

pada tingkatan pengembalian yang diinginkan. Menurut Jogiyanto (2003) Return merupakan hasil yang diperoleh dari hasil investasi. Return ini dibagi menjadi 2 yaitu:

1. *Return realisasi (realized return)*

Merupakan *return* yang telah terjadi. Dihitung berdasarkan data historis. *Return* realisasi ini juga berguna untuk mengukur *return* ekspektasi dan risiko di masa yang akan datang.

2. *Return ekspektasi (expected return)*

Merupakan *return* yang diharapkan akan diterima oleh investor dimasa yang akan datang. Berbeda dengan *return* realisasi, *return* ekspektasi sifatnya belum terjadi.

*Return* saham yang diterima investor dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Return Saham} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

$P_t$  = harga saham pada periode t

$P_{t-1}$  = harga saham pada periode t-1

Tujuan investor dalam berinvestasi adalah untuk meningkatkan nilai kekayaan dengan cara memaksimalkan *return* tanpa melupakan faktor risiko yang dihadapinya. *Return* saham yang tinggi mengidentifikasi bahwa saham tersebut aktif diperdagangkan. Apabila suatu saham aktif

diperdagangkan, maka agen tidak akan lama menyimpan saham tersebut sebelum saham tersebut diperdagangkan (Fuadi, 2009).

## **2.1.6 Komponen CAMEL**

### **2.1.6.1 Permodalan (*Capital*)**

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor permodalan antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) terhadap ketentuan yang berlaku
- b. Komposisi permodalan
- c. Tren ke depan/ proyeksi KPMM
- d. Aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan modal bank
- e. Kemampuan bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan (laba ditahan)
- f. Rencana permodalan bank untuk mendukung pertumbuhan usaha
- g. Akses kepada sumber permodalan dan
- h. Kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan.

Dalam penelitian ini rasio yang akan digunakan untuk mengukur aspek permodalan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

### **2.1.6.2 Kualitas Aset (*Asset Quality*)**

Dalam mengukur kualitas aset dapat dinilai dengan menggunakan aktiva produktifnya. Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor

kualitas aset antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan total aktiva produktif
- b. Debitor inti kredit di luar pihak terkait dibandingkan dengan total kredit
- c. Perkembangan aktiva produktif bermasalah (*nonperforming asset*) dibandingkan aktiva produktif
- d. Tingkat kecukupan pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP)
- e. Kecukupan kebijakan dan prosedur aktiva produktif
- f. Sistem kaji ulang (*review*) internal terhadap aktiva produktif
- g. Dokumentasi aktiva produktif dan
- h. Kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah.

Dalam penelitian ini rasio yang akan digunakan untuk mengukur aspek kualitas aset adalah *Non Performing Loan* (NPL)

### **2.1.6.3 Manajemen (*Management*)**

Menilai kualitas manajemen dapat diketahui dari sumber daya manusia yang berada dalam manajemen tersebut. Kualitas sumber daya manusia yang berada dalam manajemen ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan kemampuan karyawan dalam menangani kasus. Penilaian terhadap faktor manajemen antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Manajemen umum

- b. Penerapan system manajemen risiko
- c. Kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku serta komitmen kepada bank Indonesia dan atrau pihak lainnya.

Dalam penelitian ini rasio yang akan digunakan untuk mengukur aspek manajemen adalah *Operating Expense to Operating Income* (OEOI).

#### **2.1.6.4 Rentabilitas (*Earning*)**

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor rentabilitas antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Pengembalian atas aktiva (*return on assets* - ROA)
- b. Pengembalian atas ekuitas (*return on equity* – ROE)
- c. Margin bunga bersih (*net interest margin* – NIM)
- d. Biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO)
- e. Pertumbuhan laba operasional
- f. Komposisi portofolio aktiva produktif dan diversifikasi pendapatan
- g. Penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya dan
- h. Prospek laba operasional.

Dalam penelitian ini rasio yang akan digunakan untuk mengukur aspek rentabilitas adalah *Return on Assets* (ROA).

### **2.1.6.5 Likuiditas (*Liquidity*)**

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor likuiditas antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Aktiva likuid kurang dari 1 bulan dibandingkan pasiva likuid kurang dari 1 bulan
- b. *1-month maturity mismatch ratio*
- c. Rasio pinjaman terhadap dana pihak ketiga (*loan to deposit ratio* – LDR)
- d. Proyeksi arus kas 3 bulan mendatang
- e. Ketergantungan pada dana antarbank dan depositan inti
- f. Kebijakan dan pengelolaan likuiditas
- g. Kemampuan bank untuk memperoleh akses kepada pasar uang, pasar modal, atau sumber-sumber pendanaan lainnya dan
- h. Stabilitas dana pihak ketiga (DPK).

Dalam penelitian ini rasio yang akan digunakan untuk mengukur aspek likuiditas adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

### **2.1.7 Analisis Rasio CAMEL**

#### **2.1.7.1 *Capital Adequacy Ratio* (CAR)**

Modal merupakan aspek pokok dalam sebuah bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, untuk mengukur kecukupan modal bank digunakan analisis *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan yang tersedia untuk menutup kemungkinan kerugian dalam

kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga. Menurut Dendawijaya (2003) CAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan.

Berdasarkan Peraturan dari Bank Indonesia No. 10/15/PBI/2008 menjelaskan bahwa bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% (delapan persen) dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Dalam perhitungan CAR ini pada intinya adalah bahwa untuk setiap investasi dalam bentuk kredit yang mengandung risiko maka bank harus menyediakan sejumlah modal yang disesuaikan dengan persentase tertentu sesuai jumlah penanamannya tersebut. Rasio ini juga bertujuan untuk memastikan bahwa jika dalam aktivitasnya bank mengalami kerugian, maka bank memiliki ketersediaan modal untuk menutup kerugian yang terjadi.

**Tabel 2.1 Tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR)**

Tingkat	Peringkat
8 % ke atas	Sehat
6,4 - 8 %	Kurang Sehat
Di bawah 6,4 %	Tidak Sehat

Sumber: Bank Indonesia

#### **2.1.7.2 *Non Performing Loan* (NPL)**

Salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas aset pada bank adalah *Non Performing Loan* (NPL). *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank



dalam mengelola kredit bermasalah yang disalurkan oleh bank. NPL dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah kredit yang bermasalah dibandingkan dengan total kredit (Khasanah, 2010). Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan semakin buruk kualitas kredit yang diberikan oleh bank, karena semakin banyak kredit yang bermasalah. Semakin tinggi jumlah kredit bermasalah juga akan membuat bank enggan memberikan kredit dalam jumlah besar karena harus membentuk dana penghapusan atas kredit bermasalah yang besar.

**Tabel 2.2 Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan *Non Performing Loan (NPL)***

Rasio	Predikat
$NPL \leq 5\%$	Sehat
$NPL > 5\%$	Tidak sehat

Sumber: Bank Indonesia

Berdasarkan tabel di atas, Bank Indonesia menetapkan nilai NPL maksimum adalah sebesar 5%, apabila bank melebihi batas yang diberikan maka bank tersebut dikatakan tidak sehat.

### **2.1.7.3 *Operating Expense to Operating Income (OEOI) / Rasio BOPO***

Aspek manajemen bank dapat dinilai dengan menggunakan rasio (*Operating Expense to Operating Income (OEOI)*) atau disebut juga rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio ini menunjukkan perbandingan antara *operation expense* dengan *operation income*. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat

efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan pendapatan bunga (Dendawijaya, 2009). Menurut Suardana (2007) semakin besar rasio ini menunjukkan bahwa manajemen bank cenderung menghasilkan laba operasi yang lebih kecil sebagai akibat kegiatan operasionalnya kurang efisien atau biaya operasional yang relatif lebih besar.

#### **2.1.7.4 Return on Asset (ROA)**

Tingkat laba atau *profitability* yang diperoleh oleh bank ini dapat diukur dengan *Return on Asset (ROA)*. Rasio ini digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen bank dalam memperoleh keuntungan atau laba keseluruhan. Besarnya laba merupakan ukuran pokok keberhasilan perusahaan. Kurangnya laba akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam memperoleh pinjaman dan penanaman ekuitas.

Menurut Dendrawijaya (2003), semakin besar ROA suatu bank, maka semakin baik pula posisi bank tersebut dalam hal penggunaan aset. Dengan pencapaian laba yang tinggi, maka investor dapat mengharapkan keuntungan lebih dari dividen yang diterima. Dividen yang tinggi akan membuat ketertarikan investor pada bank tersebut sehingga mampu mempengaruhi peningkatan harga saham, sehingga *return* saham pun akan meningkat.

**Tabel 2.3 Tingkat *Return On Asset* (ROA)**

Tingkat	Peringkat
Di atas 1,22 %	Sehat
0,99 - 1,22 %	Cukup sehat
0,77 – 0,99 &	Tidak sehat

Sumber: Bank Indonesia

#### **2.1.7.5 *Loans to Deposits Ratio* (LDR)**

Likuiditas ialah kemampuan suatu bank melunasi kewajiban-kewajiban keuangan yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo (Simorangkir, 2004). Salah satu rasio untuk mengukur likuiditas (*liquidity*) bank adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Rasio ini merupakan perbandingan total pinjaman yang diberikan dengan total dana pihak ketiga atau total deposit. Menurut Asmoro (2010) *Loan to Deposit Ratio* ini menunjukkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Hal tersebut dapat diartikan seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali dana yang telah disetor yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Semakin meningkat LDR menunjukkan semakin meningkat pula profit yang diterima bank.

### 2.1.8 Nilai Tukar Uang

Nilai tukar atau kurs adalah nilai mata uang suatu Negara dibandingkan dengan nilai mata uang Negara lain. Mata uang internasional yang selalu dijadikan standar mata uang negara-negara di dunia adalah Dollar Amerika (USD). Salah satu alasannya, adalah karena USD memiliki nilai tukar yang relatif konstan terhadap mata uang manapun. Walaupun terjadi pergerakan, perubahan nilai tukarnya sangat kecil sehingga tidak memberikan suatu pengaruh yang signifikan (Elzadora, 2009).

Nilai tukar atau lazim juga disebut kurs valuta dalam berbagai transaksi ataupun jual beli valuta asing, dikenal ada empat jenis yaitu (Dornbusch dan Fischer, 1992):

- a. *Selling Rate* (kurs jual) adalah kurs yang ditentukan oleh suatu Bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu.
- b. *Middle Rate* (kurs tengah) adalah kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang ditetapkan oleh Bank Central pada suatu saat tertentu.
- c. *Buying Rate* (kurs beli) adalah kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada saat tertentu.
- d. *Flat Rate* (kurs flat) adalah kurs yang berlaku dalam transaksi jual beli *bank notes* dan *traveller cheque*, di mana dalam kurs tersebut sudah diperhitungkan promosi dan biaya-biaya lainnya.

Penentuan nilai tukar mata uang merupakan hal yang sangat penting bagi perekonomian suatu Negara karena nilai tukar mata uang suatu Negara akan

berpengaruh terhadap nilai tukar mata uang Negara lain. Perubahan nilai tukar akan mempengaruhi ekonomi suatu Negara terutama pada perusahaan yang melakukan aktivitas internasional. Perubahan nilai tukar akan menghasilkan perubahan langsung pada harga-harga relatif domestik dan barang-barang impor (Yendrawati dan Muslich, 2005).

Fluktuasi nilai tukar yang terjadi akan menyebabkan perusahaan mengalami kerugian finansial. Hal tersebut akan mempengaruhi minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Jika nilai tukar relatif stabil dan membaik, maka akan menarik minat investor dalam kegiatan investasi saham.

### **2.1.9 Inflasi**

Laju inflasi adalah tingkat persentase kenaikan dari berbagai indeks harga dari satu periode ke periode lainnya. Perubahan tingkat harga berkaitan dengan perubahan dalam daya beli uang atau nilai uang (Lipsey, 1992). Istilah tersebut mengacu pada sejumlah barang atau jasa yang dapat dibeli dengan sejumlah uang tertentu. Daya beli akan turun jika harga naik. Jadi dapat diartikan bahwa inflasi merupakan kenaikan harga barang atau jasa secara umum yang berdampak pada berkurangnya daya beli uang. Menurut Sukirno (2000) terdapat dua faktor yang mempengaruhi inflasi yaitu:

- a. Inflasi tarikan-permintaan (*demand-pull inflation*)

Inflasi terjadi apabila perusahaan tidak mampu melayani permintaan konsumen terhadap barang. Hal tersebut berdampak pada kelangkaan barang di pasar sehingga akan memicu peningkatan harga.

b. Inflasi dorongan-biaya (*cost-push inflation*)

Inflasi yang disebabkan karena terdapat kenaikan biaya produksi. Pertambahan biaya produksi akan mendorong perusahaan-perusahaan untuk menaikkan harga produk, walaupun perusahaan-perusahaan tersebut harus menanggung risiko perurunan permintaan barang yang diproduksi.

Indikator inflasi adalah sebagai berikut ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)):

- a. Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan indikator yang umum digunakan untuk menggambarkan pergerakan harga. Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang di konsumsi oleh masyarakat. Tingkat inflasi di Indonesia biasanya diukur dengan IHK.
- b. Indeks Harga Perdagangan Besar merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga dari komoditi-komoditi yang diperdagangkan di suatu daerah.

Menurut Samsul (2006) tingkat inflasi dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif tergantung pada tingkat inflasi tersebut. Tingkat inflasi yang tinggi dapat merugikan perekonomian secara keseluruhan, banyak perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Inflasi yang tinggi dapat menurunkan harga saham di pasar, sedangkan tingkat inflasi yang sangat rendah akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi bergerak lamban, sehingga pergerakan harga saham juga sangat lamban. Merupakan suatu pekerjaan yang sulit untuk menciptakan tingkat inflasi yang mampu mendorong pergerakan

usaha, sehingga perusahaan akan mampu memperoleh keuntungan yang maksimal dan harga saham dapat bergerak normal.

Inflasi ini disebabkan oleh berbagai hal. Menurut Sukirno (2000) penyebab inflasi yaitu:

- a. Tingkat pengeluaran agregat yang melebihi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan barang dan jasa
- b. Pekerja di berbagai kegiatan ekonomi menuntut kenaikan upah apabila pekerja kesulitan dalam mencari tambahan penghasilan. Hal tersebut memaksa pekerja untuk menuntut kenaikan upah sehingga menaikkan biaya produksi dan akhirnya akan menaikkan harga produk.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan oleh Suardana (2007) menguji pengaruh rasio CAMEL terhadap *return* saham. Variabel penelitian yang digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio*, *Return on Risked Assets*, *Operating Expense to Operating Income*, *Earning per Share*, *Loan to Deposist Ratio* dan *return* saham. Hasil dari penelitian ini yaitu variabel independen CAR, RORA, OEOI, EPS dan LDR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Berdasarkan hasil uji regresi secara parsial diketahui hanya variabel CAR yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhartanto (2010) menguji efek dari rasio CAMELS terhadap harga saham. Variabel yang digunakan adalah CAR, EPS, NPL, ROA, LDR dan harga saham. Hasil penelitian ini adalah bahwa rasio

CAMELS secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan secara parsial hanya CAR, EPS dan LDR yang berpengaruh secara signifikan.

Triatonifah (2009) melakukan analisis kinerja keuangan perbankan pengaruhnya terhadap harga saham perbankan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Return on Equity* dan *Non Performing Loan*, harga saham. Dari penelitian ini diperoleh hasil yaitu CAR, LDR, ROE, NPL secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial hanya ROE yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Fuadi (2009) melakukan analisis pengaruh suku bunga, volume perdagangan dan kurs terhadap *return* saham sektor properti. Variabel penelitian yang digunakan adalah suku bunga sertifikat Bank Indonesia, volume perdagangan, nilai tukar uang, dan *return* saham. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah secara parsial variabel tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham sektor properti, variabel nilai tukar mata uang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham sektor properti.

Prihantini (2009) melakukan pengujian pengaruh inflasi, nilai tukar, ROA, DER dan CR terhadap *return* saham. Variable yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Inflasi, nilai tukar, *Return On Asset*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio* dan *return* saham. Hasil yang diperoleh dari penelitian Prihantini ini yaitu bahwa variabel inflasi, nilai tukar dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return Saham*. Sedangkan *Return On Asset* dan *Current Ratio*



berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return Saham* pada industri *real estate and property*.

Purwasih (2010) melakukan penelitian mengenai pengaruh rasio CAMEL terhadap perubahan harga saham perusahaan perbankan yang *go public*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu CAR, RORA, NPM, ROA, LDR dan perubahan harga saham. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa secara parsial, RORA dan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan harga saham perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan untuk CAR, NPM dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji secara simultan menunjukkan terdapat pengaruh antara CAR, RORA, NPM, ROA dan LDR secara bersama-sama terhadap perubahan harga saham perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian dari Nasser dan Djaddang (2005) yang melakukan penelitian pada Bank Pemerintah dan Bank Swasta periode tahun 2002. Variabel yang digunakan adalah CAR, RORA, NPM, ROA, LDR dan harga saham. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa CAMEL yang diproksikan dengan CAR, RORA, NPM, ROA, dan LDR secara bersama mempengaruhi variabel harga saham. Namun secara parsial terdapat variabel yang tidak berpengaruh terhadap harga saham yaitu variabel NPM, ROA, dan LDR. Hasil tersebut menunjukkan terdapat variabel yang tidak dipertimbangkan oleh investor dalam menentukan dan membeli harga saham perbankan. Investor cenderung memperhatikan aspek

permodalan CAR, dan aspek kualitas aktiva produktif RORA. Sehingga kedua variabel tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

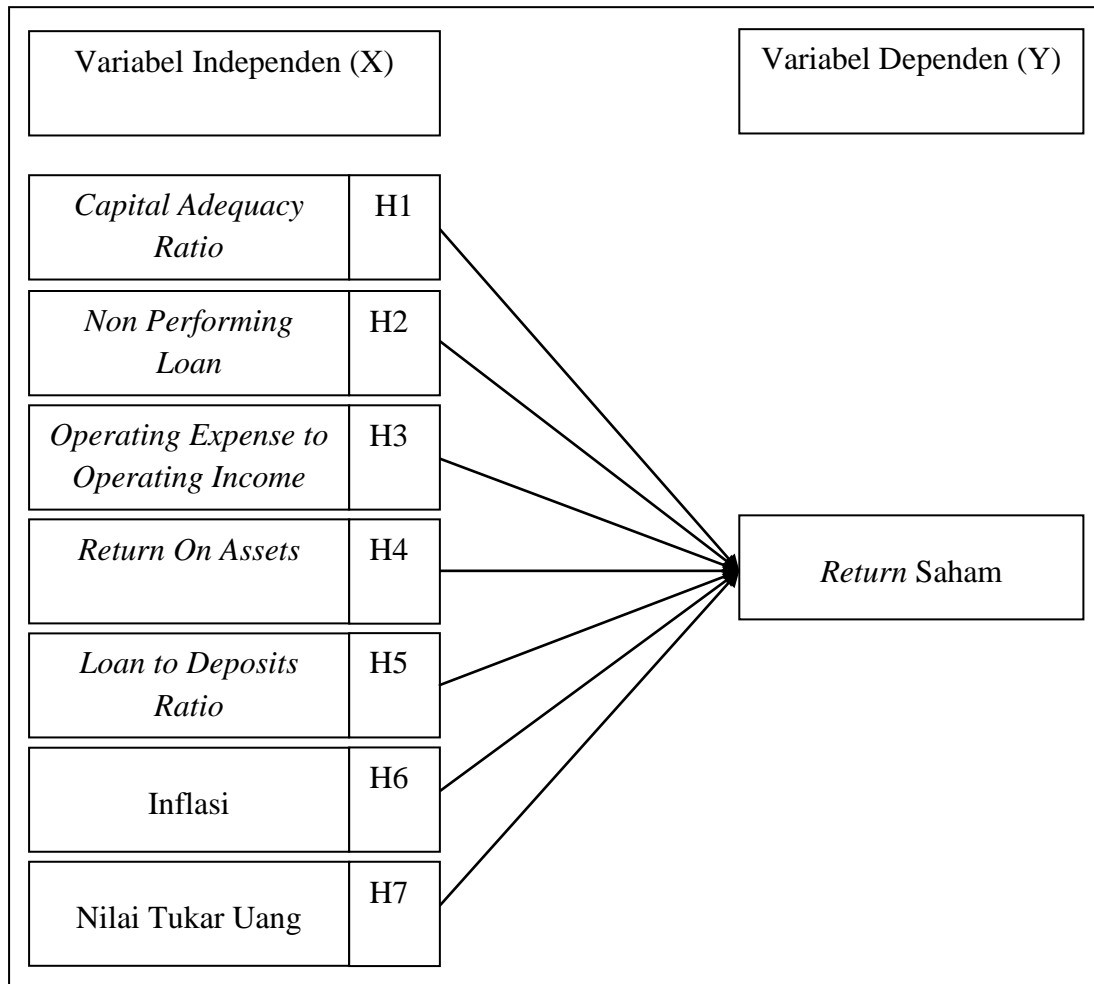
Elzadora (2009) melakukan penelitian pengaruh variabel makro dan mikro ekonomiterhadap harga saham perusahaan (studi pada indeks lq45 di bursa efek indonesia periode 2003-2007). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham, suku bunga deposito, tingkat inflasi, kurs valuta asing, *Return On Equity*, *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio*. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah suku bunga deposito, tingkat inflasi, kurs valuta asing, *Return On Equity*, *Earning Per Share*, dan *Debt to Equity Ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sementara itu, secara bersama-sama variabel suku bunga deposito, tingkat inflasi, kurs valuta asing dan *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Variabel *Return On Equity*, dan *Debt to Equity Ratio* terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi merupakan variabel yang paling dominan mempengaruhi harga saham.

**Table 2.4 Ringkasan Penelitian Terdahulu**

Peneliti	Variabel	Analisis Statistik	Hasil Penelitian
Suardana (2007)	Y: <i>return</i> saham X: CAR, RORA, OEOI, EPS, LDR	Analisis regresi	CAR, RORA, OEOI, EPS dan LDR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham. Dari uji parsial hanya variabel CAR yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham.

Prihantini (2009)	Y: <i>return</i> saham X: inflasi, nilai tukar, ROA, DER, CR	Analisis regresi	inflasi, nilai tukar dan DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Return Saham</i> . Sedangkan ROA dan CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham.
Elzadora (2009)	Y: harga saham X: suku bunga deposito, tingkat inflasi, kurs valuta asing, ROE, EPS, DER.	Analisis regresi	Suku bunga deposito, tingkat inflasi, kurs valuta asing, ROE, EPS, dan DER secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Suku bunga deposito, tingkat inflasi, kurs valuta asing dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Variabel ROE, dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

## 2.3 Kerangka Pemikiran



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

## 2.4 Pengembangan Hipotesis

### 2.4.1 *Capital Adequacy Ratio* dengan *Return Saham*

*Capital Adequacy Ratio* merupakan modal minimum yang cukup menjamin kepentingan pihak ketiga. Modal ini sangat penting bagi kemajuan bank dan dapat digunakan untuk menangani kemungkinan timbulnya risiko

sebagai akibat dari pergerakan aktiva. *Capital Adequacy Ratio* terkait dengan kecukupan modal sendiri bank selain sumber modal dari luar seperti dana masyarakat dan pinjaman (utang).

Menurut Suardana (2007) apabila rasio CAR meningkat, maka modal sendiri yang dimiliki bank meningkat sehingga terdapat kecukupan dana untuk pemberian kredit kepada nasabah. Kondisi demikian akan meningkatkan laba perusahaan yang dapat digunakan untuk pengembangan usaha sekaligus pembagian dividen kepada investor. Informasi mengenai CAR yang tinggi diterima investor sebagai sinyal baik karena menunjukkan bahwa bank dalam kondisi yang prima. Persepsi terhadap kinerja bank akan meningkat sebagai akibat dari sinyal baik yang diberikan oleh bank. Hal tersebut akan berdampak pada peningkatan permintaan saham sehingga memicu meningkatnya harga saham dan pada akhirnya akan meningkatkan *return* saham. Berdasar uraian tersebut dapat dikatakan bahwa peningkatan CAR berpengaruh positif terhadap *return* saham

**H1: *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham**

#### **2.4.2 *Non Performing Loan* dengan *Return Saham***

*Non Performing Loan* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang disalurkan oleh bank. NPL dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah kredit yang bermasalah dibandingkan dengan total kredit (Khasanah, 2010). Semakin tinggi tingkat kredit macet maka semakin buruk pula kualitas aset yang dimiliki bank. Hal tersebut memberikan sinyal buruk kepada investor karena

investor menganggap bank tidak mampu mengelola kredit yang disalurkan bank dengan baik. Oleh karena itu, bank harus berhati-hati dalam menyalurkan kredit ke masyarakat yang membutuhkan dana.

Menurut Almilia dan Herdiningtyas (2005) semakin tinggi rasio ini maka akan semakin semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Dengan demikian, semakin besar rasio ini maka akan memberikan persepsi yang buruk mengenai kondisi bank.

## **H2: *Non Performing Loan* berpengaruh negatif terhadap *return* saham**

### **2.4.3 *Operating Expense to Operating Income* dengan *Return Saham***

Rasio *Operating Expense to Operating Income* (OEOI) / rasio BOPO digunakan untuk menilai kualitas manajemen bank. Menurut Dendawijaya (2003) rasio ini menunjukkan perbandingan antara *operation expense* dengan *operation income*. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.

Semakin besar rasio ini menunjukkan bahwa manajemen bank cenderung menghasilkan laba operasional yang relatif kecil sebagai akibat operasinya

kurang efisien atau biaya operasi yang relatif lebih besar. Kondisi ini akan memberikan sinyal buruk kepada investor karena menunjukkan bahwa bank memiliki kualitas manajemen yang buruk. Hal tersebut akan menjatuhkan reputasi bank dan akhirnya berdampak pada penurunan harga saham dan pada akhirnya *return* saham juga menurun.

**H3: *Operating Expense to Operating Income* berpengaruh negatif terhadap *return* saham**

#### **2.4.4 *Return on Asset* dengan *Return Saham***

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Laba sebelum pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional sebelum pajak. Sedangkan rata-rata total aset adalah rata-rata volume usaha atau aktiva (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Berdasarkan peraturan Bank Indonesia tingkat ROA yang baik diatas 1,22%. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

Berdasarkan penelitian Purwasih (2010) menunjukkan hasil bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan harga saham. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan ROA yang tinggi mengindikasikan perusahaan memperoleh profit yang tinggi pula. Hal tersebut dinilai investor sebagai informasi yang baik karena menunjukkan manajemen

bank mampu memanfaatkan aset yang dimiliki untuk memperoleh laba yang tinggi. Ketertarikan investor dengan saham bank tersebut akan meningkatkan sehingga mendorong kenaikan harga saham dan *return* saham.

**H4: *Return On Asset* berpengaruh positif terhadap *return* saham**

**2.4.5 *Loans to Deposits Ratio* dengan *Return Saham***

LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Dendawijaya, 2003). Menurut Ariyani (2010) Semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit. LDR yang rendah menunjukkan bank belum sepenuhnya mampu mengoptimalkan penggunaan dana masyarakat untuk melakukan ekspansi kredit. Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio LDR suatu bank adalah 80% hingga 110%. Apabila rasio LDR suatu bank berada di bawah 80%, dapat dikatakan bahwa kinerja bank kurang optimal sehingga bank tersebut kehilangan kesempatan untuk memperoleh profit yang lebih. Menurut Kuncoro (dalam Ariyani, 2010) apabila LDR bank berada dibawah 80%, maka dapat diartikan bahwa bank memelihara alat likuid yang berlebihan dan ini akan menimbulkan tekanan terhadap pendapatan bank berupa tingginya biaya pemeliharaan kas yang menganggur.

Informasi mengenai peningkatan LDR pada suatu bank memberikan sinyal baik pada investor karena dapat diartikan bahwa bank mampu menyalurkan kreditnya dengan baik. Peningkatan kredit akan meningkatkan pendapatan bunga bank sehingga profit meningkat yang mengindikasikan



pertumbuhan laba yang semakin besar. Profit bank yang tinggi akan meningkatkan ketertarikan investor terhadap saham bank tersebut. Permintaan saham meningkat dan berdampak pada peningkatan *return* saham.

**H5: *Loans to Deposits Ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham**

#### **2.4.6 Inflasi dengan *Return* Saham**

Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus, dalam kurun waktu tertentu. Pada kondisi inflasi harga barang-barang dan bahan baku memiliki kecenderungan untuk meningkat. Peningkatan Inflasi dapat disebabkan dua faktor yaitu karena adanya tarikan permintaan dan desakan biaya yaitu berupa peningkatan biaya produksi (Sukirno, 2000).

Pasar dikatakan efisien apabila terdapat korelasi antara harga saham dengan informasi pasar (Jogianto, 2003). Seorang investor tidak hanya mampu menelaah informasi kinerja perusahaan tetapi juga informasi mengenai keadaan pasar. Informasi pasar berupa peningkatan inflasi mengindikasikan bahwa pasar dalam kondisi yang tidak sehat sehingga risiko untuk investasi menjadi meningkat. Tingkat inflasi tentunya akan mempengaruhi keputusan investor dalam investasi saham.

Menurut Elzadora (2009) Inflasi yang berlebihan dapat merugikan perekonomian secara keseluruhan, yaitu dapat membuat banyak perusahaan mengalami kebangkrutan. Inflasi yang tinggi akan berdampak pada penurunan harga saham, sementara inflasi yang rendah akan berakibat pertumbuhan ekonomi menjadi lamban, dan pada akhirnya harga saham juga

akan bergerak dengan lamban. Tingkat inflasi yang tinggi menunjukkan bahwa risiko untuk berinvestasi cukup besar sehingga permintaan terhadap saham akan menurun dan akibatnya tingkat *return* saham pun akan menurun.

#### **H6: Inflasi berpengaruh negatif terhadap *return* saham**

### **2.4.7 Nilai Tukar Uang dengan *Return* Saham**

Nilai tukar atau kurs merupakan nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Menurut Nopirin (1990 dalam Prihantini, 2009) menjelaskan bahwa nilai tukar merupakan semacam harga di dalam pertukaran tersebut. Demikian pula pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan terjadi perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan inilah yang seringkali disebut nilai tukar atau kurs (*exchange rate*).

Fluktuasi nilai tukar mata uang atau kurs valuta asing bisa terjadi dengan berbagai cara, yakni dilakukan secara resmi oleh pemerintah suatu negara yang menganut sistem *managed floating exchange rate*, atau bisa juga karena tarik menariknya kekuatan-kekuatan penawaran dan permintaan di dalam pasar (*market mechanism*). Fluktuasi nilai tukar akan berpengaruh pada kegiatan di pasar. Nilai tukar rupiah yang juga rendah terhadap mata uang asing akan mendorong melemahnya daya beli masyarakat. Kondisi pasar yang tidak stabil membuat investor enggan untuk berinvestasi saham.

Pada pasar ekuitas, informasi pasar mengenai melemahnya nilai tukar rupiah membawa pengaruh negatif pada pasar ekuitas karena pasar ini menjadi kurang menarik bagi investor. Pialang saham, investor dan pelaku pasar modal

biasanya sangat berhati-hati dalam menentukan posisi beli atau posisi jual jika nilai tukar mata uang tidak stabil. Hal tersebut karena nilai tukar mata uang juga sangat berperan dalam pembentukan keuntungan bagi perusahaan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika berpengaruh terhadap *return* saham.

**H7: Nilai tukar uang berpengaruh negatif terhadap *return* saham.**

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Variable Penelitian dan Definisi Operasional

Dalam penelitian Analisis Pengaruh Rasio CAMEL, Inflasi dan Nilai tukar uang Terhadap *Return Saham* pada Bank yang terdaftar di BEI Tahun 2008-2010 menggunakan variabel independen dan dependen.

Variabel dependen adalah *return* saham. Sedangkan variabel independen terdiri dari *Capital Adequasy Ratio, Non Performing Loan, Operating Expense to Operating Income, Return on Assets, Loan to Deposit Ratio*, inflasi dan nilai tukar uang yang diambil dari bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

**Tabel 3.1**  
**Definisi Operasional Variabel Penelitian**

No	Variabel	Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran Data
1	<i>Return Saham</i> (Y)	Perbandingan harga saham periode t dengan t-1	$\frac{\text{Harga saham } t}{\text{Harga saham } t-1}$	Rasio
2	CAR (X1)	Perbandingan modal sendiri dengan aktiva tertimbang menurut risiko	$\frac{\text{Modal sendiri}}{\text{ATMR}}$	Rasio
3	NPL (X2)	Perbandingan antara kredit macet dengan total kredit yang disalurkan	$\frac{\text{Kredit macet}}{\text{Total kredit}}$	Rasio
4	OEOI (X3)	Perbandinagn antara <i>operating expense</i> dengan <i>operating income</i>	$\frac{\text{Operating expense}}{\text{Operating income}}$	Rasio

5	ROA (X4)	Perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset	$\frac{\text{EBT}}{\text{Total aset}}$	Rasio
6	LDR (X5)	Perbandingan antara kredit yang disalurkan dengan dana pihak ketiga	$\frac{\text{Kredit yang disalurkan}}{\text{Dana pihak ke tiga}}$	Rasio
7	Inflasi (X6)	Inflasi bulanan	Rata-rata inflasi bulanan BI	<i>Mean</i>
8	Nilai Tukar Uang (X7)	Kurs bulanan Rp terhadap \$	Rata-rata Kurs tengah Rp terhadap \$ di BI	<i>Mean</i>

### 3.1.1 Variabel Dependen

#### 3.1.1.1 Return Saham

Investor membuat keputusan untuk berinvestasi saham perusahaan tertentu karena adanya *return* saham yang akan terealisasi di masa mendatang dalam bentuk dividen dan *capital gain* (Suardana, 2007). *Return* saham merupakan suatu variabel yang muncul dari perubahan harga saham sebagai akibat dari reaksi pasar. Ang (1997) mengatakan bahwa *return* saham adalah tingkat keuntungan yang dinikmati oleh investor atas suatu investasi yang dilakukan. *Return* saham yang diterima investor dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Return Saham} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

$P_t$  = harga saham pada periode t

$P_{t-1}$  = harga saham pada periode t-1

### 3.1.2 Variabel Independen

#### 3.1.2.1 *Capital Adequacy Ratio*

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank. Menurut Siamat (2005) “perhitungan rasio kecukupan modal dilakukan dengan membandingkan jumlah modal yang dimiliki (modal inti dan modal pelengkap) bank dengan aktiva tertimbang menurut risiko”. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

#### 3.1.2.2 *Non Performing Loan*

NPL (*Non Performing Loan*) merupakan rasio yang menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 3/30DPNP tgl 14 Desember 2001):

$$\text{NPL} = \frac{\text{Jumlah kredit bermasalah}}{\text{Total kredit yang disalurkan}} \times 100\%$$

### 3.1.2.3 *Operating Expense to Operating Income / Rasio BOPO*

Aspek manajemen dapat dinilai dengan rasio *Operating Expense to Operation Income* (OEOI). Rasio ini menunjukkan perbandingan antara *operation expense* dengan *operation income*. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 3/30DPNP tgl 14 Desember 2001):

$$\text{OEOI} = \frac{\text{Operating expense}}{\text{Operating income}} \times 100\%$$

### 3.1.2.4 *Return On Assets*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari total aset bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 3/30DPNP tgl 14 Desember 2001):

$$\text{ROA} = \frac{\text{Jumlah laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

### 3.1.2.5 Loan to Deposits Ratio

Aspek likuiditas pada penelitian ini diukur dengan *Loans to Deposits Ratio*. *LDR* merupakan perbandingan total pinjaman yang diberikan dengan total dana pihak ketiga atau total deposit. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain sedangkan untuk dana pihak ketiga adalah giro, tabungan, simpanan berjangka, sertifikat deposito. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 3/30DPNP tgl 14 Desember 2001):

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah kredit yang disalurkan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

### 3.1.2.6 Inflasi

Inflasi menunjukkan kenaikan harga secara umum dan terus menerus pada waktu tertentu. Tingkat inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi menurut Bank Indonesia alasannya karena sampel penelitian yang digunakan adalah perusahaan bank yang merupakan pelaku kegiatan moneter. Tingkat inflasi diukur menggunakan rata-rata Indeks Harga Konsumen yang dihitung tiap bulan yang sumbernya diperoleh dari laporan Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

### 3.1.2.7 Nilai Tukar Uang

Nilai tukar atau kurs yang digunakan adalah kurs Rupiah terhadap US \$ di Bank Indonesia secara periodik 1 bulanan yang diolah dari data



laporan tahunan Bank Indonesia. Variabel ini diukur dengan menggunakan kurs tengah Rp terhadap US \$ di Bank Indonesia.

### **3.2 Penentuan Populasi dan Sampel**

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang ada di Indonesia. Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Sampel yang digunakan adalah Bank yang terdaftar di BEI selama tahun 2008-2010. Metode yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu merupakan tipe pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu. Kriteria sampel yang digunakan adalah:

1. Bank telah terdaftar di BEI sejak tahun 2008 atau sebelumnya.
2. Bank telah menerbitkan laporan keuangan selama 3 tahun berturut-turut yaitu tahun 2008, 2009, 2010.
3. Bank tidak melakukan merger selama periode pengamatan.
4. Bank tidak dibekukan atau dilikuidasi oleh pemerintah pada periode waktu 2008-2010.
5. Bank mendapatkan laba atau tidak rugi selama periode tahun 2008-2010. Bank yang mengalami kerugian sudah pasti tidak akan menarik minat investor dalam berinvestasi. Oleh karena sampel dipilih pada bank yang menunjukkan laba pada alporan keuangannya.
6. Tersedianya laporan perdagangan saham emiten setiap tahun selama periode penelitian.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan periode 2008-2010 yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia, Indonesian Capital Market Directory (ICMD) dan *Indonesian stock exchange (idx)*. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder yang digunakan berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter).

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder periode 2008-2010 yang diperoleh dari BEI dan *Indonesian Stock Exchange (IDX)*, situs resmi Bank Indonesia serta jurnal-jurnal yang berhubungan dengan penelitian ini. Data laporan keuangan yang termasuk dalam sampel diperoleh dari bank yang terdaftar di BEI pada periode tersebut.

### **3.5 Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode analisis data kuantitatif.

#### **3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari mean, standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (Ghozali, 2009). Mean menunjukkan nilai rata-rata. Maksimum dan minimum menunjukkan nilai terbesar dan terkecil. Analisis

statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menghitung nilai minimum, maksimum, mean, standar deviasi pada variabel independen CAR, NPL, OEOI, ROA, LDR, inflasi, nilai tukar uang juga variabel dependen *return* saham pada sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2010.

### **3.5.2 Uji Asumsi Klasik**

Sebelum dilakukan pengujian hipotetis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Suatu model penelitian dikatakan cukup baik dan dapat digunakan untuk memprediksi jika lolos serangkaian uji asumsi klasik yang melandasinya. Uji asumsi klasik yang akan dilakukan terdiri dari: uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas.

#### **3.5.2.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2009). Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusannya adalah:

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

### 3.5.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2009). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas didalam model ini adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai *tolerance* > 10 persen dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.
2. Jika nilai *tolerance* < 10 persen dan nilai VIF > 10, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

### 3.5.2.3 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 dalam data *time series* yang digunakan. Uji autokorelasi digunakan karena periode observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu dengan lainnya (Ghozali, 2009). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dalam suatu model penelitian dapat menggunakan Uji Durbin Watson. Uji Durbin Watson ini hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan

mensyaratkan adanya intersep dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel penjelas.

Hipotesis yang diuji adalah:

$H_0$  : tidak ada gejala autokorelasi positif pada model ( $r = 0$ )

$H_a$  : ada gejala autokorelasi positif pada model ( $r \neq 0$ )

Keputusan ada tidaknya autokorelasi menurut Ghozali (2009) adalah:

- $0 < d < d_l$ , artinya tidak ada autokorelasi positif, maka  $H_0$  ditolak
- $d_l \leq d \leq d_u$ , artinya tidak ada autokorelasi positif, maka tidak terdapat keputusan
- $4 - d_l < d < 4$ , tidak ada korelasi negatif, maka  $H_0$  ditolak
- $4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$ , tidak ada korelasi negatif, maka tidak terdapat keputusan
- $d_u < d < 4 - d_u$ , menerima  $H_0$ , artinya tidak terdapat autokorelasi, maka  $H_0$  diterima.

#### 3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2009). Untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas dilakukan dengan melihat Grafik

Scatterplot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID, dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ( $Y$  prediksi –  $Y$  sesungguhnya) yang telah distudentized. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan sebagai berikut (Ghozali, 2009):

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur, maka mengidentifikasi telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Untuk memperkuat ada atau tidaknya heteroskedastisitas, maka model dapat diuji heteroskedastisitas dengan uji Glejser. Uji Glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen (Ghozali, 2009). Uji Glejser dilakukan dengan cara mengabsolutkan hasil residu model kemudian hasil absolut residu tersebut sebagai variabel dependen diregresikan dengan variabel independen. Apabila terdapat hasil dari nilai probabilitas signifikan atau nilai  $\text{sig} < 0,05$ , maka terjadi masalah heteroskedastisitas.

### **3.5.3 Uji Hipotesis**

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis statistik regresi berganda, yang terdiri dari serta Uji t untuk menguji hipotesis antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen, Uji F untuk menguji hipotesis antara lebih dari satu variabel independen terhadap satu variabel dependen.

*Adjusted R square*, untuk melihat persentase pengaruh variabel independen yang dimasukkan dalam penelitian terhadap variabel dependen.

### 3.5.3.1 Persamaan Regresi Linier Berganda

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *return* saham. Variabel independen dalam penelitian ini adalah dana *capital adequacy ratio*, *non performing loan*, *operating expense to operating income*, *return on assets*, *loan to deposits ratio*, inflasi dan nilai tukar uang. Adapun persamaan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 - \beta_2 X_2 - \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 - \beta_6 X_6 - \beta_7 X_7 + e$$

Keterangan:

Y = *Return* saham

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1 - - - \beta_7$  = Koefisien regresi

$X_1$  = *Capital Adequacy Ratio/CAR*

$X_2$  = *Non Performing Loan/NPL*

$X_3$  = *Operating Expense on Operating Income Ratio/OEOI*

$X_4$  = *Return On Asset/ROA*

$X_5$  = *Loans to Deposit Ratio/LDR*

$X_5$  = Inflasi

$X_5$  = Nilai Tukar Uang

e = error

### 3.5.3.2 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji statistik t)

Untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial digunakan uji t. Uji ini dilakukan untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki rata-rata yang sama atau tidak sama secara signifikan.

$$H_0 : \beta_i = 0$$

Artinya variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

$$H_a : \beta_i \neq 0$$

Artinya variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji ini dapat dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t table dengan ketentuan sebagai berikut:

Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_a$  diterima ( $\alpha = 5\%$ )

Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_a$  ditolak ( $\alpha = 5\%$ )

### 3.5.3.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji statistik F)

Untuk mengetahui pengaruh variabel independen (CAR, NPL, IEIOI, ROA, LDR, inflasi, nilai tukar uang) terhadap variabel dependen (*return* saham) secara simultan digunakan uji f.

$$H_0 : \beta_i = 0$$

Artinya tidak semua variabel independen berpengaruh secara simultan.

$$H_a : \beta_i \neq 0$$

Artinya semua variabel independen berpengaruh secara simultan.



Untuk menguji hipotesis ini, digunakan statistic F dengan membandingkan F hitung dengan F tabel dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_a$  diterima ( $\alpha = 5\%$ )

Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka  $H_o$  diterima ( $\alpha = 5\%$ )

#### **3.5.3.4 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada di antara 0 dan 1. Nilai ( $R^2$ ) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2009).